



Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Kearifan Lokal Orang Timor

Building the Religious of Harmony through the Local Wisdom of Timor’s People

Arnis Rachmadhani

Peneliti Balai Litbang Agama Semarang

Jl. Untung Suropati Kav. 69 – 70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang

E-mail: arnisuksw@yahoo.co.id

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 29 Juni 2014</p> <p>Revisi I 2 Juli 2014</p>	<p><i>Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini dilakukan dengan pengamatan dan wawancara dengan menemukan corak kerukunan dan penyelesaian konflik melalui kearifan lokal. Kerukunan antarumat tercipta melalui proses perkawinan. Mayoritas penduduk beragama Kristen di Desa Tesbatan. Masyarakat Kristen Timor Amarasi menyebut kerukunan antarumat dengan Au Bae. Kerukunan penduduk beragama Islam dan Kristen disimbolkan dengan Nun Ham Tuak yang memiliki arti “Pohon Beringin Memeluk Lontar”. Bila ada konflik di Amarasi maka bentuk penyelesaian konflik menggunakan Tradisi Sirih Pinang (Okomama). Sedangkan di lokasi pengungsi eks Timor-Timur di Desa Noelbaki, awal kedatangannya berjalan damai tapi dalam perkembangannya menghadirkan stigma negatif bagi penduduk lokal. Perkelahian antara penduduk lokal dengan pengungsi merupakan awal sekaligus puncak konflik. Akhirnya dilakukan perdamaian yang disimbolkan dengan memotong seekor ayam jantan dan “bunuk” sebagai kearifan lokal masyarakat Atoni Pah Meto. Upacara perdamaian tersebut juga disertai sumpah adat. Siapa yang melanggar sumpah tersebut akan mendapat bahaya.</i></p> <p>Kata kunci: Kerukunan, Konflik, Okomama, Bunuk, Atoni Pah Meto</p>
<p>Revisi II 4 Agustus 2014</p> <p>Disetujui 25 Agustus 2014</p>	<p><i>This is aqualitative research. Data collection in this qualitative research was conducted by observation and interview have find out the patterns of harmony and conflict resolution through local wisdom. Interfaith harmony was created through the process of marriage. The majority people is Christianin Tesbatan Village. The Christian communities of Timor Amarasi was called interfaith harmony with Au Bae. The harmony between Christian and Muslim symbolized by Nun Ham Tuak which is means "Pohon Beringin Memeluk Lontar". If there is a conflict in Amarasi, so the form of conflict resolution is using Sirih Pinang Tradition (Okomama). While at the site of the former East Timorese refugees in Noelbaki Village, their early arrival were peaceful but in its development presents a negative stigma for local residents. A fight between the local population with a refugee is the beginning and the height of the conflict. Peace finally done with symbolized by cutting a rooster and "Bunuk" as Atoni Pah Meto’s local wisdom. The peace ceremony was also accompanied by the customary oath, and anyone who violated the oath would have dangers.</i></p> <p>Keywords: Harmony, Conflict, Okomama, Bunuk, Atoni Pah Meto</p>

PENDAHULUAN

Di Indonesia, sekurang-kurangnya ada 6 agama besar yang dianut oleh masyarakat yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Bangsa Indonesia terdiri dari ratusan suku bangsa dengan segala budaya dan adat istiadatnya. Dari sisi etnis, di Indonesia, terdapat kurang lebih 658 etnis. Dari enam ratusan etnis itu, 109 kelompok etnis berada di Indonesia belahan barat, sedangkan Indonesia belahan timur terdiri atas 549 etnis. Dari 549 etnis itu, 300 lebih di antaranya menyebar di Papua. Dengan kata lain, keragaman etnis di Indonesia belahan timur lebih tinggi dari Indonesia belahan barat (Tumanggor, 2009:10). Pluralitas semacam ini merupakan satu ciri utama dalam masyarakat multikultural, suatu konsep yang menunjuk kepada masyarakat yang mengedepankan pluralisme budaya dan agama (Mudzhar, 2004).

Kemajemukan pada satu sisi menjadi modal kekayaan budaya. Namun, di sisi lain, kemajemukan berpotensi terjadinya konflik social yang mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini karena keragaman etnik dan agama dalam suatu bangsa atau negara berarti telah terjadi adanya pemilahan sosial secara terkonsolidasi di dalamnya. Pemilahan sosial secara terkonsolidasi dalam keragaman agama dan etnik ini pada tingkat permukaan seringkali dianggap sebagai penyebab konflik kekerasan (*violent conflict*) yang sebenarnya lebih banyak bersumber dari penyakit struktural seperti ketimpangan sosial, ketidakadilan, eksploitasi, marginalisasi, kemiskinan, dan lain-lain (Tumanggor, 2009:11).

Di antara wilayah yang memiliki potensi konflik sekaligus memiliki kearifan lokal yang merekatkan kerukunan antarwarga adalah Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Kupang merupakan satu dari 16 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Potensi konflik di Kabupaten Kupang dipilih karena

memiliki jumlah pengungsi dari Timor Timur terbanyak kedua setelah Kabupaten Belu sehingga Kabupaten Kupang memiliki tingkat atau intensitas konflik yang sedang antara pengungsi dengan penduduk lokal. Terdapat empat desa di tiga kecamatan di Kabupaten Kupang yang memiliki jumlah pengungsi dari Timor Timur, yaitu Desa Tuapukan dan Desa Naibonat di Kecamatan Kupang Timur, Desa Noelbaki di Kecamatan Kupang Tengah, dan Desa Bone di Kecamatan Kupang Barat. Dari empat desa tersebut peneliti memilih Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah sebagai lokasi penelitian. Hal ini dengan beberapa alasan: *Pertama*, dari data Setda Kabupaten Kupang diperoleh jumlah pengungsi di Desa Noelbaki saat ini sebanyak 500 KK atau 1.050 jiwa, dan di desa ini terdapat kamp pengungsi. *Kedua*, Desa Noelbaki dilalui jalur lintas Timor yang memungkinkan ekonomi wilayah ini bersifat dinamis. *Ketiga*, Desa Noelbaki memiliki struktur penduduk yang terdiri dari berbagai suku dan mata pencahariannya bervariasi.

Adapun potensi kerukunan dengan sejumlah kearifan lokal di Kabupaten Kupang terdapat komunitas masyarakat Atoni Pah Meto di Dusun Tanbira Desa Tesbatan Kecamatan Amarasi. Mereka yang beragama Islam dan Kristen sangat rukun dan harmonis dan mereka juga tidak memiliki pengalaman konflik tingkat eskalasi tinggi maupun potensi konflik antarumat beragama yang dapat meresahkan masyarakat dan membuat kondisi keamanan menjadi tidak nyaman. Desa Tesbatan adalah wujud kerukunan dari semua suku yang ada di Dusun Tanbira. Semua suku ada di Dusun Tanbira, termasuk Jawa, Kalimantan, Bugis Sulawesi, Flores, Rote, Sabu. Mereka hidup rukun saling berdampingan. Masyarakat di Dusun Tanbira Desa Tesbatan adalah muslim. Mereka hidup tenang bersama saudara dan tetangga yang beragama Kristen di Kecamatan Amarasi.

Tulisan artikel ini mengungkapkan kearifan-kearifan lokal yang hidup di masyarakat. Kajian tentang kearifan lokal menunjukkan kekayaan tradisi lokal yang memiliki nilai-nilai penting bagi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi kearifan lokal yang terdapat di masyarakat, dan selanjutnya kearifan tersebut dapat ditinjau efektifitasnya dan revitalisasinya agar fungsional bagi masyarakat. Penelitian untuk mengkaji kearifan lokal yang mampu membangun keharmonisan dan kerukunan umat beragama. Bangsa Indonesia dengan beragam budayanya, sesungguhnya kaya dengan tradisi-tradisi yang memiliki kearifan lokal. Penelitian ini berupaya untuk menemukan kembali (*reinventing*) dan mengidentifikasi kearifan lokal di masyarakat yang membangun kerukunan beragama dengan mengungkapkan kecerdasan lokal yang mendasarinya.

Berangkat dari pemikiran tersebut, maka penting kiranya untuk melakukan kajian terhadap kearifan lokal yang berada di masyarakat Kabupaten Kupang. Maka pokok permasalahan penelitian ini adalah *Pertama*, bagaimana kearifan lokal masyarakat membangun kerukunan beragama di Kabupaten Kupang; dan *Kedua*, bagaimana potensi-potensi konflik yang muncul dalam relasi antarumat beragama dalam masyarakat di Kabupaten Kupang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kearifan lokal masyarakat dalam membangun kerukunan beragama di Kabupaten Kupang dan mendeskripsikan potensi konflik dalam relasi antarumat beragama, serta fungsionalisasi kearifan lokal dalam penyelesaiannya di Kabupaten Kupang.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologis melalui metode etnografi. Etnografi adalah kegiatan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan. Dengan kata lain, tujuan etnografi ini untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang

penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya (Spradley, 1997:3). Penelitian etnografi ini dilakukan dengan format etnografi praktis (*practical-ethnography*). Format penelitian etnografi praktis ini tetap berpijak pada sejumlah prinsip umum dan metode etnografi konvensional, tetapi dengan waktu dan fokus penelitian yang terbatas pada aspek budaya yang diteliti.

Pengumpulan data pada format etnografi praktis mengandalkan sejumlah instrumen atau alat pengumpulan data seperti pengamatan (observasi) sambil lalu, pengamatan terfokus (terhadap tindakan dan konsekuensi tertentu), wawancara biasa dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan sejumlah informan kunci yang terpilih (*selected key informant*) (Azca, 2004:28-29).

Metode etnografi dilakukan untuk mengungkapkan realitas budaya di wilayah penelitian, yang meliputi realitas empirik maupun simbolik dan makna dalam fenomena budaya tersebut (Thohir, 2007:5). Analisis dilakukan secara holistik untuk menggambarkan metode tinjauan yang mendekati suatu kebudayaan itu sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi dengan menganalisa kebudayaan dengan berbagai cara untuk memerincinya ke dalam unsur-unsur yang kecil dan mempelajari unsur-unsur itu secara detail, selain itu juga memahami kaitan antara tiap unsur kecil itu dan keterkaitannya dengan keseluruhannya (Koentjaraningrat, 1986: 210). Secara praktis, analisis etnografi ini dilakukan guna mengetahui realitas empirik sekaligus memahami realitas makna dalam fenomena konsep kearifan lokal orang Timor.

Kerangka Teori

Kearifan lokal adalah *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, t.th.).

Local secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka (Ridwan, 2007:27-38).

Dalam disiplin antropologi, menurut Haryati Soebadio (dalam Sartini t.th.), *local genius* disebut juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.

Dengan demikian kearifan lokal dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, *wisdom* sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan' (Ridwan, 2007:27-38).

Kearifan lokal, menurut E. Tiezzi, N. Marchettini, & M. Rossini (dalam Ridwan, 2007: 27-38) merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greertz (dalam Ridwan, 2007: 27-38) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan identitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi

unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban.

I Ketut Gobyah (dalam Sartini t.th.) mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meski pun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa kearifan lokal tersebut adalah bersumber dari ajaran agama dan tradisi-tradisi yang dipelihara dan diyakini oleh masyarakat. Dalam pandangan John Haba, kearifan lokal "mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang bertumbuh kembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial diantara warga masyarakat" (Amirrachman, 2007: 11).

Fungsi kearifan lokal berkenaan dengan kerukunan adalah sebagai berikut: *Pertama*, kearifan lokal yang memicu konflik. *Kedua*, kearifan lokal yang mengembangkan kerukunan. *Ketiga*, kearifan lokal yang berfungsi memelihara kerukunan dan mencegah konflik. *Keempat*, kearifan lokal yang fungsi sebagai resolusi konflik (Al Rasyidin, dkk., dalam Rohimin, 2009: 220-229).

Kearifan-kearifan lokal tersebut masih efektif dan fungsional di masyarakat. Namun perubahan zaman yang ditandai dengan modernisasi dan globalisasi menjadi tantangan sendiri bagi keberlangsungan kearifan lokal. Masyarakat multikultur meniscayakan perbedaan-perbedaan budaya bahkan

pandangan di dalam dirinya, tetapi globalisasi memberi pengaruh monokulturalisme melalui nilai-nilai pasar, keuntungan materil, dan pragmatism (Ujan, 2009: 6-9). Sementara itu modernisasi mendera masyarakat dengan budaya pasar, hedonisme, materialistik, dan pragmatis sehingga akibatnya tradisi-tradisi lokal yang memiliki nilai-nilai kearifan, dipandang kuno dan tidak praktis. Kearifan lokal sekarang ini telah mengalami distorsi bahkan banyak pula yang hilang dari hati dan jiwa masyarakat (Rohimin, 2009: 219).

PEMBAHASAN

Membangun Kerukunan dan Menyelesaikan Konflik di Desa Tesbatan

Suku Dawan yang merupakan orang asli Timor bukan masyarakat asli Tanbira. Masyarakat asli Tanbira adalah Suku Masneno. Suku Dawan yang ada di Dusun Tanbira terdiri dari banyak rumpun atau sub suku yaitu dari Golongan Masyarakat Biasa terdiri dari Suku Vina, Suku Menao, Suku Renama, Suku Renati; dan dari Golongan Bangsawan terdiri dari Suku Atopah dan Suku Abineno. Suku Dawan yang ada di Dusun Tanbira ada yang memeluk Islam (minoritas) dan mereka mayoritas adalah penganut Kristen. Dengan adanya sub suku dari Suku Dawan lebih memperkuat kerukunan ketika mereka kawin mawin dengan Suku Horsan dan Suku Masneno. Ketiga suku ini, yaitu Suku Dawan, Suku Horsan, dan Suku Masneno yang tinggal di Dusun Tanbira Desa Tesbatan mendapat sebutan sebagai Suku Timor Amarasi.

Saat kedatangan Suku Horsan di Dusun Tanbira, kampung ini belum terjamah oleh penduduk lain, yang ada hanyalah penduduk asli Tanbira yaitu Suku Masneno. Bila kita ingin mencari Suku Tanbira yang asli maka kita harus naik gunung yang berada di atas Desa Tesbatan. Suku Horsan yang mengawali syiar Islam dengan perkampungan baru yang dihuni empat rumah muslim. Sejarah

masuknya Islam di Desa Tesbatan dimulai ketika keluarga Horsan beserta anak-anaknya pindah ke Dusun Tanbira Desa Tesbatan pada tahun 1951. Keluarga Said Horsan adalah keturunan Arab. Ayahnya bernama Ahmad bin Said Horsan, yang menikah dengan anak perempuan keturunan bangsawan raja Baung di Amarasi Barat yang merupakan Temukung dari seluruh Amarasi. Beliau yang mensyiarkan agama Islam di Dusun Tanbira. Sebagai anak sulung, Said Horsan meneruskan dakwah Islam di Dusun Tanbira.

Meskipun Islam sebagai minoritas, tapi oleh Suku Masneno dianggap sebagai bagian keluarga besar mereka. Faktor yang merekatkan kerukunan di Dusun Tanbira adalah perkawinan antarsuku antara masyarakat asli Tanbira yaitu Suku Masneno, masyarakat pendatang yaitu Suku Horsan, dan masyarakat asli Timor yaitu Suku Dawan di desa tersebut. Sebagai contoh, Said Horsan dari Suku Horsan menikah dengan perempuan dari Suku Masneno pada saat mulainya Islam masuk di Tesbatan.

Suku Masneno sebelum kedatangan Suku Horsan yang beragama Islam di Dusun Tanbira, mereka tidak makan babi. Kepercayaan Suku Masneno, ketika ada salah satu anggota dari Suku Masneno yang makan babi, maka di badannya akan timbul luka-luka. Suku Masneno saat itu masih primitif, mereka belum punya agama, mereka meyakini "*halaik*" yaitu kepercayaan dengan sembahyang di pohon atau batu besar. Ketika kedatangan Islam, Suku Masneno tertarik dengan Islam dan halaik lambat laun tidak ada lagi. Suku Masneno menyebut orang Islam saat itu dengan sebutan "*orang memakai topi hitam yang tidak makan babi*". Disinilah proses awal bagi Suku Masneno memeluk Islam (wawancara dengan Said Horsan hari Rabu 1 Agustus 2012).

Di Amarasi, antara umat Islam dan umat Kristen memiliki kerukunan yang harmonis, contoh bentuk-bentuk

kerukunan antarmasyarakat di Amarasi terkait dengan cara menjaga keamanan maupun menyelesaikan suatu konflik atau permasalahan antarwarga dijelaskan sebagai berikut:

1. Desa Tesbatan dalam Pusaran Konflik Kupang Tahun 1998

Kerukunan yang ada di Amarasi tetap terjaga meskipun ada konflik yang mencekam di Kupang pada tahun 1998. Wilayah Amarasi tetap aman saat itu karena umat saling menjaga. Bahkan Camat, Danramil, dan Kapolsek mendatangi Dusun Tanbira untuk menjaga komunitas muslim dari ancaman penyerangan. Camat bahkan memerintahkan warga Tesbatan untuk membuat pagar betis berupa palang untuk menjaga keamanan wilayah Amarasi. Namun, Said Horsan dengan tegas menolak perintah itu (wawancara dengan Said Horsan hari Rabu 1 Agustus 2012).

Camat mengkhawatirkan keamanan wilayah Dusun Tanbira dengan memberikan informasi bahwa di wilayah Oekabiti sudah diberi palang untuk keamanan warga akibat konflik Kupang saat itu. Camat mengkhawatirkan karena ada informasi Dusun Tanbira yang memiliki umat muslim akan diserang. Alasan Said Horsan tidak memberi pagar betis berupa palang agar tidak memancing orang untuk berbuat kerusuhan di Dusun Tanbira. Said Horsan mengatakan bila mereka diserang dan membakar masjid maka mereka akan diam saja dan memasrahkan kepada Allah karena mereka menyadari bahwa mereka adalah minoritas di Amarasi.

Sikap Said Horsan yang pasrah membuat Camat akhirnya mengundang dan mengumpulkan tokoh-tokoh adat di Dusun Tanbira. Saat pembicaraan, tak ada satupun kata terucap dari mulut Said Horsan karena ia pasrah dengan jumlah muslim yang sedikit di Amarasi. Namun, kepasrahan ini dijawab dengan semangat toleransi dan kerukunan yang ditunjukkan oleh tokoh adat, tokoh agama, dan umat Kristen Amarasi untuk menjaga Dusun

Tanbira dari penyerang yang akan membuat kerusuhan di Amarasi. Maka minoritas muslim di Dusun Tanbira Desa Tesbatan Kecamatan Amarasi dalam kondisi aman dengan penjagaan dari masyarakat Kristen yang melindungi wilayah Amarasi. Setelah kondisi terkendali, Camat menyarankan kepada Said Horsan yang saat itu menjadi Kepala Desa untuk mengganti nama Desa Tesbatan menjadi Desa Pancasila. Namun, Said Horsan menolak saran Camat tersebut. Said Horsan mengatakan bahwa Pancasila adalah milik Bangsa Indonesia bukan hanya milik Tesbatan.

2. Menyelesaikan Konflik Individu Secara Adat

Konflik-konflik yang terjadi di Suku Timor Amarasi diselesaikan secara adat. Tokoh adat yang mendamaikan pihak yang berseteru tetapi tokoh adat tidak punya hak untuk menghukum pihak yang berseteru. Penyelesaian menggunakan uang yang diletakkan di atas daun sirih. Kemudian diadakan peluk cium untuk melepas amarah sehingga amarah akan hilang setelah peluk cium. Secara adat peluk cium dapat dilakukan, tetapi secara agama khususnya Islam menganggap peluk cium belum biasa, sehingga oleh tokoh adat mereka yang bertikai bila ia muslim maka akan diberi penjelasan makna dari acara peluk cium tersebut. Penjelasan dari tokoh adat, peluk cium diibaratkan ungkapan dari sesama keluarga yang mempunyai makna mempererat kerukunan. Peluk cium disebut *Menekat* (menurut bahasa Timor) yang artinya kasih sayang. Di Dusun Tanbira, konflik jarang sampai ke pengadilan karena diselesaikan secara adat dengan *Menekat* (peluk cium). Ketika terjadi ketegangan, maka orangtua mengingatkan mereka dengan ucapan "*Itu Katong Pung Sodara*" (wawancara dengan Said Horsan hari Rabu 1 Agustus 2012).

3. Menyelesaikan Konflik Perkawinan Secara Adat

Dijelaskan oleh seorang tokoh dari keturunan dari keluarga Suku Abineno,

Jacob Abineno, bahwa Suku Abineno adalah kasta bangsawan di Amarasi. Selain Suku Abineno, kasta bangsawan di Amarasi adalah Suku Atopah. Suku Abineno dan Suku Atopah mendiami wilayah Oekabiti. Jadi masyarakat Oekabiti adalah kasta bangsawan di Amarasi. Suku Atopah dan Suku Abineno adalah sub suku dari Suku Dawan (wawancara dengan Jacob Abineno, hari Rabu 1 Agustus 2012).

Di Amarasi, pernikahan dari kasta bangsawan dengan kasta masyarakat sudah biasa dilakukan oleh warga. Perkawinan itu secara adat diperbolehkan dan tidak ada larangan asalkan mereka saling suka. Oleh karena itu, masyarakat Amarasi selalu rukun karena adanya perkawinan antarsuku ini. Kerukunan semakin erat karena masyarakat Amarasi memiliki kerifan lokal Budaya Malu.

Bagi masyarakat Kristen Timor Amarasi menyebut kerukunan antarumat dengan sebutan *Au Bae* yaitu mempunyai arti ipar yaitu panggilan penghormatan yang mengakrabkan antarsuku yang sudah kawin mawin di Amarasi. Jadi, misalnya ketika ada anggota keluarga Islam melakukan perkawinan dengan anggota keluarga Kristen maka mereka telah melakukan *Au Bae* artinya mereka kini saling menjadi ipar. Panggilan tersebut diberlakukan setelah terjadi proses perkawinan. Panggilan penghormatan di masing-masing daerah berbeda-beda. Panggilan penghormatan di Flores adalah *Eja*.

Konflik yang sering terjadi adalah konflik kawin mawin. Adanya Hukum Adat Amarasi yang mengatur tentang perkawinan, bila mempelai yang beragama Kristen menikah dan perkawinan mereka sudah dilaksanakan sesuai hukum adat, maka sampai kemanapun dan apapun yang mereka bisa lakukan misalnya berhubungan badan, maka perkawinan tersebut sudah sah. Menurut hukum adat, perkawinan itu sudah direstui oleh ketua adat, tokoh adat, dan orangtua masing-masing, meskipun perkawinan tersebut

belum dikukuhkan di gereja oleh pendeta. Apabila di kemudian hari ada masalah dalam perkawinan maka penyelesaiannya melalui persidangan hukum adat yang dipimpin oleh Tua Adat yaitu sebutan bagi Ketua Adat. Bila keputusan di persidangan hukum adat tidak diterima oleh pihak yang bertikai, maka penyelesaian masalah perkawinan diserahkan ke persidangan menurut negara.

Apabila di perkawinan ada konflik, maka keluarga masing-masing akan membela masing-masing mempelai. Konflik diselesaikan dengan musyawarah mufakat duduk bersama menghadirkan kedua pihak yang berseteru. Tradisi musyawarah yang dilanjutkan dengan peluk cium dengan memegang tangan yang dilakukan pihak yang bertikai masih dilestarikan untuk menyelesaikan masalah. Di Amarasi, dengan tradisi Timor tersebut, konflik akan pulih dengan sendirinya. Pada proses peluk cium dengan memegang tangan, pihak yang bertikai mengungkapkan kesalahan yang dilakukan. Maka selesai dan pulih kembali masalah tersebut. Tradisi Timor dengan Budaya Malu yang sangat disakralkan oleh masyarakat Amarasi dalam menyelesaikan masalah sangat efektif untuk mendamaikan pihak yang bertikai (wawancara dengan Jacob Abineno, hari Rabu 1 Agustus 2012).

4. Menyelesaikan Kasus Pencurian Secara Adat

Sebenarnya hukum adat ada di Amarasi, namun tidak tertulis. Contohnya, ketika ada orang mencuri di wilayah Amarasi, maka secara hukum adat secara langsung pencuri tersebut dihadirkan dengan mengundang tokoh adat untuk diselesaikan persoalannya secara adat terlebih dahulu. Di persidangan adat tersebut, misalnya berdasarkan persidangan adat bagi pencuri tersebut untuk membayar denda seribu rupiah, maka vonis persidangan adat yang disebut denda bagi pencuri tersebut harus menerima keputusan persidangan adat tersebut. Bila pencuri tidak mau menerima

keputusan denda secara hukum adat dalam persidangan adat tersebut, maka proses persidangannya dilanjutkan dengan persidangan menurut pemerintah/negara (wawancara dengan Said Horsan hari Rabu 1 Agustus 2012).

Membangun Kerukunan dan Menyelesaikan Konflik di Lokasi Pengungsian

Kecamatan Kupang Tengah merupakan satu dari 22 kecamatan yang ada di Kabupaten Kupang, secara administratif dibagi menjadi sembilan desa dan satu kelurahan, dan beribukota di Kelurahan Tarus. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 198,25 km² serta jumlah penduduknya 36.344 jiwa. Salah satu indikator kemajuan suatu wilayah dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakatnya. Secara geografis wilayah Kabupaten Kupang mencakup daratan Pulau Timor dan 27 pulau, delapan pulau di antaranya belum diberi nama. Sedangkan yang dihuni penduduk baru lima pulau yaitu Pulau Timor, Pulau Sabu, Pulau Raijua, Pulau Semau, dan Pulau Kera. Secara administratif Kabupaten Kupang terdiri atas 22 kecamatan dan 165 desa dengan luas wilayah daratan 5.898,18 km². Pada tahun 2009 jumlah penduduk Kabupaten Kupang sebanyak 297.402 jiwa yang terdiri atas laki-laki berjumlah 151.024 jiwa dan perempuan berjumlah 146.378 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut terhimpun sebanyak 68.339 keluarga, sehingga rata-rata tiap keluarga mempunyai anggota sebanyak antara 4 sampai 5 jiwa (BPS Kabupaten Kupang, 2009).

Awal kehadiran pengungsi eks Timor-Timor di Desa Noelbaki, prosesnya pada awalnya berjalan damai, tidak bermasalah, dan diterima dengan baik oleh warga masyarakat lokal. Dalam perkembangannya, kehadiran pengungsi eks Timor Timur ini menghadirkan stigma negatif dampak kurang baik bagi penduduk lokal. Bagi penduduk lokal, kondisi keadaan keamanan lingkungan, kedamaian, dan ketentraman di desa ini

mulai terganggu. Akhirnya dilakukan perdamaian. Perdamaian disimbolkan dengan memotong seekor ayam jantan dan dan “*Bunuk*” sebagai kearifan lokal masyarakat Atoni Pah Meto untuk mencegah tindak pencurian yang meresahkan masyarakat Noelbaki. Ayam dipotong oleh kedua ketua adat (yaitu Petrus Pehang dan Araujo) dan dengan saling berhadapan sambil memegang ayam tersebut, serta di tengah mereka dipancangkan Tiang Kayu. Setelah dipotong, ayam tersebut digantungkan pada tiang kayu. Penduduk lokal Desa Noelbaki dan pengungsi eks Timor Timur melakukan perjanjian setelah beberapa persoalan hadir di tengah masyarakat. Kearifan lokal nampak di perdamaian ini dengan ungkapan “*Mulai saat ini orang pengungsi dan masyarakat Noelbaki bersaudara*”. Pada saat perdamaian juga disepakati supaya setiap memasukkan pengungsi ke Desa Noelbaki harus melalui Panitia Adat yang telah dibentuk oleh pemerintah. Upacara perdamaian tersebut juga disertai sumpah adat, dan siapa yang melanggar sumpah tersebut akan mendapat bahaya.

Berikut ini adalah pemaparan diskusi antara Peneliti dengan masyarakat dan pengungsi eks Timor Timur yang dilaksanakan pada tanggal 24 September 2012.

1. Dampak Kehadiran Pengungsi Secara Umum

Awal kehadiran pengungsi eks Timor-Timor di Desa Noelbaki, Pada awalnya proses berjalan damai, tidak bermasalah, dan diterima dengan baik oleh warga masyarakat lokal dan pemerintah daerah. Ketegangan mulai timbul tiga minggu kemudian saat penduduk lokal merasa tersinggung akibat ulah pengungsi yang menolak dan membuang makanan yang telah disediakan penduduk lokal. Rentetan kejadian setelahnya pun timbul seperti perkelahian antara penduduk lokal dengan pengungsi karena masalah sepele, yaitu pencurian sandal.

Kehadiran pengungsi menghadirkan stigma negatif bagi penduduk lokal. Bagi penduduk lokal, kondisi keadaan keamanan lingkungan, kedamaian, dan ketentraman di desa ini mulai terganggu. Rumah warga setempat sering dilempari batu, mereka membuang kotoran manusia di sembarang tempat seperti di saluran air atau di jalan-jalan umum atau bahkan di pekarangan rumah warga yang menyebabkan sanitasi lingkungan menjadi tidak sehat. Pada waktu malam, para pengungsi sering membuat keributan, berteriak, dan menyetel radio/tape dengan keras sehingga masyarakat lokal terganggu. Kalau mereka bercakap-cakap, suaranya keras. Selain itu, hasil tanaman kebun seperti pisang, pepaya, semangka, dan lain-lain sering hilang. Begitu juga dengan ternak piaraan warga seperti ayam, babi, dan sapi. Sejak 1999, pencurian semakin meningkat. Nama baik Desa Noelbaki umumnya dan Dusun Kiuteta khususnya menjadi rusak sebab para pengungsi sering berbuat onar, minum/mabuk, memajak oto (kendaraan umum) yang melewati daerah ini, serta melakukan percaloan angkutan umum.

Walaupun telah dilakukan kesepakatan damai di antara kedua belah pihak, namun ketegangan yang sifatnya *latency* masih berlangsung hingga kini. Keberadaan pengungsi di komunitas ini tidak saja berpengaruh terhadap mata pencaharian penduduk lokal semata, tetapi juga meluas pada penggunaan lahan, pencemaran lingkungan, dan pada akhirnya keberadaan pengungsi ini mempengaruhi atau menghambat peningkatan kesejahteraan penduduk lokal. Mobilitas kesejahteraan penduduk lokal menjadi rendah dan peningkatan kesejahteraan mengalami perlambatan.

2. Awal Konflik: Pemukulan terhadap Kepala Dusun Kiuteta

Berbagai macam tindakan dan perilaku warga pengungsi tersebut membuat hubungan mereka dengan warga masyarakat setempat kurang harmonis, saling curiga, dan akhirnya memuncak

pada awal 2000. Kejadian berawal dari hilangnya sandal *Carvil* milik salah seorang cucu Kepala Dusun Kiuteta, yang ditaruh di depan rumah saat anak-anak muda Desa Noelbaki sibuk mempersiapkan syukuran Tahun Baru. Sandal ini kemudian dicari ke berbagai tempat, dan pada 2 Januari 2000 akhirnya diketahui sandal tersebut sedang dipakai oleh salah seorang pengungsi. Akhirnya pengungsi tersebut mengembalikan sandal tersebut, tetapi hal ini dilakukan dengan cara yang tidak sopan, sehingga akhirnya terjadi keributan dan pencuri tersebut dipukul. Warga pengungsi yang mencuri sandal tersebut kemudian marah-marah dan mengamuk. Anak-anak muda dari Desa Noelbaki bertambah emosi. Akhirnya terjadilah keributan antara pengungsi dengan penduduk lokal. Kepala dusun yang bermaksud mendamaikan malah menjadi sasaran amarah pengungsi. Kemudian kepala dusun diserang dengan menggunakan benda tajam (kalewang) di pinggang sampai tangan dan mengenai tangannya hingga tergores. Kemudian serangan terus berlangsung oleh ratusan pengungsi terhadap dirinya. Kepala dusun juga dipukul menggunakan kayu (wawancara dengan Ali, tokoh agama Islam, 24 September 2012.).

Melihat hal itu warga desa berniat membantu kepala dusun tetapi mereka juga diserang oleh pengungsi dengan batu supaya jangan membantu kepala dusun. Kepala dusun dibawa ke kamp pengungsi, karena berbagai senjata tidak *mempan* dipukulkan ke kepala dusun. Saat kepala dusun di kamp pengungsi, kemudian datang kepala desa dan tokoh masyarakat untuk melihat kondisi kepala dusun. Bersamaan dengan itu polisi juga datang ke lokasi. Kemudian kepala dusun dibawa polisi ke Kota Kupang untuk dimintai keterangan dan untuk menghindari serangan susulan oleh pengungsi. Semula kepala dusun tidak mau tetapi karena untuk kebaikan warga akhirnya kepala dusun mau pergi ke Kupang, sambil berpesan dan menenangkan warga lokal

yang terlanjur emosi ingin membalas serangan tersebut. Kepala dusun berkata kepada masyarakat “*Cintailah Noelbaki, jangan merusak Noelbaki, dan jangan lari dari Noelbaki*”.

Pada saat perdamaian juga disepakati supaya setiap memasukkan pengungsi ke Desa Noelbaki harus melalui Panitia Adat yang telah dibentuk oleh pemerintah. Tetapi dalam pelaksanaannya ketika pemerintah memindahkan pengungsi dari Gelanggang Olah Raga (GOR) Kupang ke Balai Benih Induk (BBI) tidak melalui panitia adat. Akibatnya terjadi perkelahian antara sesama pengungsi, yaitu pengungsi yang tinggal di terminal Noelbaki dengan pengungsi yang tinggal di BBI. Kondisi ini menyebabkan para pengungsi lainnya juga ikut marah dan mengamuk dan datang ke rumah kepala dusun dan menyerangnya. Mereka sempat menyerang kepala dusun dengan menggunakan tombak dan parang. Untungnya kepala dusun “*ada pakai*” (memiliki ilmu) sehingga tidak luka karena kebal (wawancara dengan Herman, tokoh agama Kristen, 24 September 2012.)

3. Upaya Membangun Kerukunan Di Kamp Pengungsi Noelbaki

Dinas Sosial Pemerintah Kabupaten Kupang mencatat data kehadiran pengungsi Timor Timur yang masuk ke Kupang pada tahun 1999, terdiri dari angkatan pertama yang datang di wilayah Kupang jumlahnya hanya sedikit, yaitu 956 KK. Saat ini berdasarkan data tahun 2012, jumlah pengungsi sudah berkembang semakin banyak dari jumlah pengungsi angkatan pertama saat kedatangan pengungsi dari Timor Timur. Saat ini jumlahnya yang berada di kamp pengungsi di Kabupaten Kupang sebanyak 2.957 KK yang tersebar di beberapa wilayah kamp pengungsi yaitu Desa Ratnamo 376 KK; Desa Manusak 589 KK; Desa Naibonat 909 KK; Desa Oebelo 700 KK; Desa Tanah Merah 93 KK; dan Desa Naunuk 200 KK (wawancara dengan Theofilus Tak, S.Pd., Selasa, 7 Agustus 2012).

Sejak kedatangan pengungsi di Desa Noelbaki telah terjadi berbagai macam peristiwa yang sedikit banyak memengaruhi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat di desa tersebut. Penempatan pengungsi di Desa Noelbaki berdampak luas terhadap seluruh sendi kehidupan dan kesejahteraan hidup warga masyarakat di Desa Noelbaki umumnya dan di Dusun Kiuteta khususnya. Dampak tersebut antara lain terungkap dalam peristiwa penting yang langsung atau tidak langsung ikut memengaruhi kehidupan dan kesejahteraan warga masyarakat di Desa Noelbaki, khususnya di Dusun Kiuteta.

Stigma negatif juga disematkan oleh masyarakat Noelbaki terhadap pengungsi eks Timor Timur. Sejumlah tindakan negatif lainnya yang dilakukan oleh pengungsi Timor Timur sejak kedatangannya di Desa Noelbaki pada tahun 1999 sampai saat ini, antara lain penganiayaan dan ancaman akan membakar rumah warga oleh pengungsi itu pada 1 Desember 1999; persoalan tanah pertanian antara BLPP dengan pemilik/tuan tanah pada tahun 2002; pelemparan dan kerusakan rumah warga setempat oleh pengungsi; penyerangan terhadap warga oleh pengungsi yang berada di Desa Tuapukan pada 2002; tingkat pencurian ternak dan hasil tanaman; pemotongan pohon di hutan untuk kayu bakar; penguasaan pengungsi terhadap lokasi terminal dan pasar Noelbaki; dan di sanitasi lingkungan Noelbaki, pengungsi sering membuang sampah sembarangan.

Penyelesaian kasus-kasus atau tindak kriminal di atas diselesaikan secara berjenjang, bahkan sampai melibatkan pemerintahan di atas, tetapi beberapa di antaranya tidak ada penyelesaian hingga saat ini. Kasus yang diselesaikan sampai melibatkan pemerintahan di atasnya adalah peristiwa perkelahian antara penduduk lokal dengan pengungsi yang diselesaikan dengan sumpah adat dan disaksikan oleh bupati dan ketua DPRD Kabupaten Kupang. Namun, kasus pencurian sampai

saat ini masih saja berlangsung bahkan kalau ketahuan, pencurinya dengan lantang menjawab “kalau *nggak* boleh diambil pohonnya ditaruh di dalam rumah saja” atau “nanti kan berbuah lagi” (kalau yang diambil, misalnya, semangka). Pencurian ini “dimaklumi” oleh warga, namun ada jenis pencurian yang meresahkan warga, yaitu pencurian hewan atau ternak berupa sapi atau babi.

Perdamaian pun digelar dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dari kedua belah pihak, penduduk lokal, dan pengungsi. Bupati dan Ketua DPRD Kabupaten Kupang menjadi saksi perdamaian yang menggunakan upacara adat dari kedua belah pihak. *Bunuk* sebagai kearifan lokal masyarakat Atoni Pah Meto diberlakukan di Desa Noelbaki untuk mencegah tindak pencurian yang meresahkan masyarakat Noelbaki (wawancara dengan Herman, tanggal 24 September 2012, dan Theofilus Tak, tanggal 7 Agustus 2012).

Adapun tradisi masyarakat yang masih dipakai oleh tetua-tetua adat ketika menenangkan pihak yang bertikai adalah *Bunuk*; *Sehati Sesuara (Nekaf Mese An Saof Mese)*; *Persaudaraan Antar Pria-Wanita (Lopo Ume)*; *Saling Menjaga dan Memelihara (Tpanat Tnikun)*; *Membangun Kampung Halaman Bersama (Tpaloil Tafena Kuan)*. Ungkapan-ungkapan tersebut di atas mengandung makna yang sangat dalam tentang sebuah nilai harmoni yang harus di bangun dan dipertahankan sebagai Orang Timor (*Atoni Pah Meto*). Inilah salah satu bentuk falsafah budaya yang dapat mempersatukan kedua komunitas yang berupa ungkapan dan nilai-nilai luhur Orang Timur. Filosofi Atoni Pah Meto disimbolkan dengan *Lopo* yang memiliki arti bahwa di dalam sebuah demokrasi tersebut, mereka duduk bersama, menentukan persiapan dan rencana, mengevaluasi diri, dan bertutur kasih tentang silsilah kehidupan mereka. Segala kesepakatan itu, akan mendatangkan berkat atau kutuk tergantung pada bagaimana kesepakatan itu ditempatkan dalam ke-

hidupan mereka baik secara individu maupun kelompok (wawancara dengan Theofilus Tak, S.Pd., Selasa, 7 Agustus 2012).

PENUTUP

Simpulan

Masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Tesbatan adalah muslim sedangkan masyarakat Amarasi mayoritas beragama Kristen. Masyarakat Desa Tesbatan membangun kerukunan antarumat melalui proses perkawinan yang sejak awal sudah dilakukan oleh leluhurnya, yang menurut adat Tanbira disebut *Terang Kampung* (nikah adat). Jadi yang mengikat kerukunan karena adanya perkawinan antarsuku, bukan karena melihat faktor agamanya. Secara filosofis, kerukunan di Amarasi adalah *Nun Ham Tuak* yang memiliki arti Beringin (*Nun*), dan (*Ham*), Lontar (*Tuak*). Bila *Nun* mati, maka *Tuak* juga mati. Beringin diibaratkan sebagai Suku Horsan. Lontar diibaratkan sebagai Suku Masneno. Sehingga secara filosofis mempunyai arti “*Pohon Beringin Memeluk Lontar*”. Perjanjian yang disertai doa yaitu keluarga Suku Horsan dianggap sebagai saudara oleh keluarga Suku Masneno. Meskipun Islam sebagai minoritas, tapi oleh Suku Masneno dianggap sebagai bagian keluarga besar mereka. Bagi masyarakat Kristen Timor Amarasi menyebut kerukunan antarumat dengan sebutan *Au Bae*. Bila ada konflik maka bentuk penyelesaian konflik menggunakan uang yang diletakkan di atas daun sirih yaitu disebut Tradisi Sirih Pinang (*Okomama*). Kemudian diadakan peluk cium untuk melepas amarah sehingga amarah akan hilang setelah peluk cium. Di Dusun Tanbira, konflik jarang sampai ke pengadilan karena diselesaikan secara adat dengan tradisi peluk cium (*Menekat*). Ketika terjadi ketegangan, maka orangtua mengingatkan mereka dengan ucapan “*Itu Katong Pung Sodara*”.

Di sisi lainnya, kehadiran pengungsi eks Timor-Timor di Desa Noelbaki, awalnya proses berjalan damai

tapi dalam perkembangannya menghadirkan stigma negatif bagi penduduk lokal. Perkelahian antara penduduk lokal dengan pengungsi merupakan awal sekaligus puncak konflik. Akhirnya dilakukan perdamaian yang disimbolkan dengan memotong seekor ayam jantan dan “*Bunuk*” sebagai kearifan lokal masyarakat Atoni Pah Meto untuk mencegah tindak pencurian yang meresahkan masyarakat Noelbaki. Tradisi ungkapan bijak masyarakat Atoni Pah Meto yang masih dipakai oleh tetua adat ketika menenangkan pihak yang bertikai adalah *Sehati Sesuara (Nekaf Mese An Saof Mese)*; *Persaudaraan Antar Pria-Wanita (Lopo Ume)*; *Saling Menjaga dan Memelihara (Tpanat Tnikun)*; *Membangun Kampung Halaman Bersama (Tpaloil Tafena Kuan)*. Upacara perdamaian tersebut juga disertai sumpah adat, dan siapa yang melanggar sumpah tersebut akan mendapat bahaya.

Ucapan Terima Kasih

Ungkapan syukur kepada Allah dan terima kasih kepada warga Tesbatan dan Noelbaki, Kemenag; Dinas Sosial; Dr. H. Arifuddin Ismail, M.Pd; dan Redaktur Jurnal Pusaka yang berkenan menerima, menyeleksi, editing, dan memuatnya. Semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirrachman, Alpha. 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*. Jakarta : ICIP dan European Commission (EC).
- Azca, M. Najib. 2004. *Ketika Moncong Senjata Ikut Berniaga: Laporan Penelitian Keterlibatan Militer Dalam Bisnis di Bojonegoro, Boven Digoel dan Poso*. Jakarta : Komisi Untuk Orang Hilang Dan Korban Tindak Kekerasan (KONTRAS). Dalam www.prakarsa-rakyat.org/download/Buku/www.kontaras.org/buku/Laporan_utama.pdf
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mudzhar, Atho', 2004, “*Tantangan Kontribusi Agama, dalam Mewujudkan Multi kulturalisme di Indonesia*”, dalam *Harmoni*, no. 11 September 2004
- Ridwan, Nurma Ali. 2007. “*Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*”. *Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibdā'* Vol. 5/No. 1/ Januari-Juni 2007. Purwokerto : P3M STAIN Purwokerto, 27-38.
- Ridwan, Nurma Ali. 2007. “*Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*”. *Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibdā'* Vol. 5/No. 1/ Januari-Juni 2007. Purwokerto : P3M STAIN Purwokerto, 27-38.
- Rohimin, et.all. 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta : Balai Litbang Agama Jakarta.
- Sartini. T.th..*Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat*. Dalam ht.th.p://www.wacananusantara.org
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Thohir, Mudjahirin. 2007. “*Agama Masyarakat Nelayan*”. Makalah *Seminar Desain Operasional Penelitian Tahun 2007*. Balai Litbang Agama Semarang.
- Tumanggor, Rusmin (et.al). 2009. *Buku Paket Panduan Penyadaran Dan Pendampingan Penguatan Kedamaian (Peace Making)*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Badan Litbang Dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Ujan, Andre Ata et.al. 2009. *Multikulturalisme, Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: PT.Indeks.